

ANALISIS *DU PONT SYSTEM* UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rachma Nadhila Sudiyono^{1*}, Thina Oktarina², Ria Hartati³

^{1,2,3}*Dosen Tetap, Universitas Insan Pembangunan Indonesia*

*Penulis Korespondensi: rachma.ipem@gmail.com

ABSTRAK

Analisis Du Pont System bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menilai kinerjanya secara menyeluruh. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi (*Return On Investment/ROI*) yang dipengaruhi oleh perubahan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan data laporan neraca dan laporan laba rugi dari delapan perusahaan di sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya satu perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas standar industri sebesar 20%, sementara secara umum nilai *Total Asset Turnover* dan *Return On Investment* dari seluruh perusahaan yang diteliti masih berada di bawah standar industri.

Kata Kunci : *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Investment* (ROI), *Du Pont System*

PENDAHULUAN

Kegiatan operasional perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam membawa dampak positif maupun negatif. Dalam sektor farmasi, dampak positifnya terlihat dari hasil produksi berupa obat dan alat kesehatan yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat. Namun, di sisi lain, aktivitas produksi juga menimbulkan dampak lingkungan, seperti pencemaran dari limbah cair dan padat serta emisi gas yang berpotensi membahayakan lingkungan.

Perusahaan farmasi sendiri merupakan entitas komersial yang fokus pada penelitian, pengembangan, dan distribusi obat-obatan berizin resmi untuk penggunaan medis. Persaingan dalam industri ini tidak hanya berasal dari sesama pelaku usaha, tetapi juga dari ancaman eksternal seperti pendatang baru, produk substitusi, serta kekuatan tawar-

menawar dari pembeli dan pemasok. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat intensitas persaingan di industri ini.

Industri farmasi memproduksi obat-obatan dan bahan baku farmasi, serta memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesehatan nasional. Kesehatan, sebagai salah satu indikator kebahagiaan masyarakat, menjadi aspek krusial dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, industri farmasi memiliki peran penting dalam menopang keberlangsungan jangka panjang Indonesia, dan telah ditetapkan sebagai industri strategis (Yudhanti & Handayani, 2022).

Perusahaan farmasi menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan kepentingan serta risiko yang dapat mengarah pada kerugian serius, seperti kebangkrutan. Selain itu, perusahaan juga dihadapkan pada pengawasan regulasi global yang semakin ketat,

termasuk tuntutan transparansi data, keselamatan pasien, dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan seperti GDPR, pedoman FDA, hingga regulasi terkait kecerdasan buatan (AI) yang terus berkembang.

Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, analisis laporan keuangan menjadi alat penting untuk mengetahui apakah kinerja keuangan berada dalam kondisi baik, stabil, atau menurun. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan adalah *Du Pont System*, yakni pendekatan yang dikembangkan oleh *Du Pont Company* untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola modalnya. Metode ini menggabungkan rasio aktivitas (perputaran aktiva) dengan rasio profitabilitas atas penjualan, yang secara bersama-sama memengaruhi *Return On Investment* (ROI) atau tingkat pengembalian atas aset perusahaan (Dwiningsih, 2018).

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, karena ROI mencerminkan tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan. Semakin rendah rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan, dan sebaliknya. *Du Pont System* memiliki berbagai kelebihan, salah satunya adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi secara jelas faktor-faktor yang memengaruhi ROI perusahaan (Sanjaya, 2017).

Du Pont System

Du Pont System dikenal sebagai pendekatan yang digunakan oleh pelaku bisnis sukses untuk menganalisis laporan keuangan mereka. Meskipun memiliki kesamaan dengan metode analisis laporan keuangan pada umumnya, pendekatan ini lebih integratif karena menggabungkan berbagai komponen dalam laporan keuangan sebagai bagian dari

analisisnya. *Du Pont System* menjadi salah satu alat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, karena dapat menguraikan dua laporan utama, yakni neraca dan laporan laba rugi (Riyanto et al., 2021).

Analisis ini mencakup penggunaan rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk memahami bagaimana masing-masing rasio memengaruhi profitabilitas perusahaan. Dalam penerapannya, *Du Pont System* menggabungkan rasio profitabilitas, seperti *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio aktivitas, seperti *Total Asset Turnover* (TATO). Kedua rasio ini diambil dari keuntungan bersih perusahaan yang dihasilkan melalui pemanfaatan sumber dayanya. *Return on Investment* (ROI) menjadi titik fokus dari pendekatan ini, yang diperoleh dari penggabungan efisiensi penjualan dan pemanfaatan total aset (Yanti, 2022).

Keunggulan *Du Pont System* terletak pada kemampuannya memberikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi penggunaan aset, mengukur profitabilitas produk, serta menyediakan pendekatan analisis laporan keuangan yang lebih terpadu. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti kesulitan membandingkan ROI antar perusahaan akibat perbedaan dalam penerapan praktik akuntansi. Selain itu, ROI juga terbatas dalam memberikan kesimpulan yang memadai ketika membandingkan beberapa isu sekaligus (Fadhillah, 2024).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, masa kini, serta sebagai dasar perencanaan di masa depan. Menurut Susilo (2009), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi informasi ekonomi perusahaan dalam bentuk daftar yang menggambarkan posisi keuangan dan hasil

operasional dalam satu periode, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan, guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi dan menilai tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya (Indonesia, 2015). Laporan keuangan mencakup informasi tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, laba/rugi, serta arus kas. Informasi ini membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memprediksi arus kas masa depan, baik dari segi waktu maupun kepastian penerimaannya.

Menurut Harahap (2011), analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan data keuangan menjadi bagian-bagian kecil yang signifikan untuk memahami hubungan antara pos-pos dalam laporan. Tujuan dari analisis ini adalah agar pengguna dapat memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan alat analisis tertentu untuk menilai seberapa baik atau buruk perusahaan dalam mengelola keuangannya. Penilaian ini menjadi cerminan dari hasil kerja perusahaan dalam periode tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa kinerja keuangan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengontrol sumber daya yang dimilikinya (Gunawan et al., 2023).

Salah satu aspek penting dalam menilai kinerja keuangan adalah keseimbangan antara utang dan ekuitas. Dewi (2018) menyebutkan

beberapa tujuan dari penilaian kinerja perusahaan, yaitu:

1. Mengelola operasi organisasi secara efisien dan memotivasi karyawan melalui penetapan target jangka panjang (perencanaan).
2. Menjadi dasar pengambilan keputusan terkait promosi, mutasi, atau pemberhentian karyawan berdasarkan kinerja mereka.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
4. Memberikan umpan balik kepada karyawan mengenai penilaian kinerja mereka oleh atasan.
5. Menjadi dasar dalam memberikan penghargaan, sekaligus sebagai alat evaluasi atas pencapaian target manajemen dalam periode tertentu. Jika target tidak tercapai, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui penyebab kegagalan agar dapat diperbaiki di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penerapan *Du Pont System* sebagai salah satu metode analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Objek yang dianalisis berupa laporan neraca dan laporan laba rugi dari delapan perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi:

1. Analisis Deskriptif
Menyajikan dan menjelaskan hasil perhitungan indikator *Du Pont System*, yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on*

Investment (ROI), untuk melihat kecenderungan selama lima tahun.

2. Analisis Kuantitatif

Menghitung dan mengevaluasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset, profitabilitas, serta tingkat pengembalian investasi perusahaan melalui pendekatan *Du Pont System*.

3. Interpretasi dan Evaluasi

Membandingkan hasil analisis dengan standar industri atau tren keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, serta memberikan interpretasi berdasarkan data kuantitatif yang telah diolah.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan farmasi yang diteliti, serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk peningkatan kinerja di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis *Du Pont System* dengan pendekatan *Time Series Analysis* untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan selama periode 2019–2023. Analisis dilakukan dengan menghitung dan menafsirkan tiga indikator utama, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis tersebut:

Net Profit Margin

Rasio Net Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan bunga terhadap total penjualan. Rumus

perhitungannya adalah sebagai berikut. *Net Profit Margin* (NPM) dapat diketahui :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 1. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Sektor Farmasi 2019 – 2023

Daftar Nama Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) (%)					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
PT. Darya Varia Laboratorium Tbk	12.23	8.86	7.72	7.79	7.74	8.87
PT. Merck Tbk	10.51	10.96	12.37	15.99	18.54	13.67
PT. Kimia Farma Tbk	0.17	0.20	2.25	(1.36)	(18.28)	(3.40)
PT. Kalbe Farma Tbk	11.21	12.11	12.31	11.70	9.10	11.29
PT. Phapros Tbk	9.25	4.96	1.07	2.30	0.60	3.64
PT. Pyridam Farma Tbk	3.78	7.97	0.87	0.38	0.12	2.62
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	26.33	28.00	31.36	28.58	26.66	28.19
PT Tempo Scan Pacific Tbk	5.41	7.61	7.81	8.17	8.97	7.59
Rata-Rata Industri						9.06

Berdasarkan data diatas PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk memperoleh *Net Profit Margin* (NPM) berada diatas standar rata-rata industri yakni sebesar 28.19%. Dengan begitu untuk hasil kinerja keuangan selama lima tahun terakhir sangat baik. Semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Standar untuk rata-rata industri NPM adalah sebesar 20%.

Sedangkan rata-rata setiap perusahaan untuk yang berada diatas nilai 10% yaitu PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 11.29%, dan PT Merck Tbk sebesar 13.67%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai dengan rentang 1% sampai dengan 9% , yakni terdiri atas PT Darya Varia Laboratorium Tbk sebesar 8.87%, PT. Phapros Tbk sebesar 3.64%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 2.62%, dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk sebesar 7.59%. Serta terdapat satu perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang sangat rendah, yakni PT Kimia Farma Tbk, yang mencatatkan nilai sebesar - 3,40%, atau berada di bawah ambang batas 1%.

Perusahaan dengan nilai NPM di atas standar industri umumnya mampu memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional penjualannya, sementara nilai yang berada di bawah standar mencerminkan kinerja profitabilitas yang kurang optimal.

Secara khusus, PT Kimia Farma Tbk menunjukkan tren penurunan dalam NPM selama periode yang diamati. Nilai NPM yang jauh di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola pendapatan dan biaya secara efisien, sehingga masuk dalam kategori sangat kurang. Penurunan NPM ini disebabkan oleh laju kenaikan penjualan yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba bersih. Rendahnya pertumbuhan laba bersih dipengaruhi oleh meningkatnya total biaya, yang mencakup beban pokok penjualan, biaya operasional, beban bunga, serta beban pajak, yang semuanya mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pendapatan.

Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat dan efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan, di mana semakin tinggi nilai TATO, semakin baik pula efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mendorong pendapatan.

Total Asset Turnover dapat diketahui :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Tabel 2. Analisis *Total Asset Turnover* (TATO) Sektor Farmasi 2019 – 2023

Daftar Nama Perusahaan	Total Asset Turnover (TATO) X					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
PT Darya Varia Laboratorium Tbk	0.99	0.92	0.91	0.95	0.93	0.94
PT Merck Tbk	0.83	0.71	1.04	1.08	1.00	0.93
PT Kimia Farma Tbk	0.51	0.57	0.72	0.50	0.53	0.57
PT Kalbe Farma Tbk	1.12	1.02	1.02	1.06	1.13	1.07
PT. Phapros Tbk	0.53	0.51	0.57	0.65	0.57	0.57
PT Pyridam Farma Tbk	1.30	1.21	0.78	0.47	0.46	0.84
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0.87	0.87	0.99	0.95	0.92	0.92
PT Tempo Scan Pacific Tbk	1.31	1.20	1.16	1.08	1.16	1.18
Rata-Rata Industri						0.88

Perusahaan akan lebih mampu memaksimalkan asetnya dan memaksimalkan penjualan jika *Total Asset Turnover* (TATO) ini memiliki nilai yang lebih tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai TATO maka perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Standar industri buat TATO merupakan sebesar dua kali (2x).

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua perusahaan yang memiliki rata-rata nilai *Total Asset Turnover* (TATO) di atas 1 kali, yaitu PT Kalbe Farma Tbk sebesar 1,07x dan PT Tempo Scan Pacific Tbk sebesar 1,18x. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut mampu menggunakan asetnya secara efisien dalam mendukung kegiatan operasional dan penjualannya.

Sementara itu, perusahaan-perusahaan lainnya menunjukkan nilai TATO di bawah 1 kali, yang mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan masih belum optimal. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan penjualan tidak sebanding dengan jumlah aset yang dimiliki, atau karena penurunan total aset tidak cukup signifikan untuk meningkatkan rasio efisiensi.

Secara umum, semakin tinggi nilai TATO menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan lebih efektif dalam menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, semakin rendah nilai TATO, maka menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal, atau bahkan berlebihan

dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Return On Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar hasil (return) yang diperoleh atas penggunaan total aktiva, serta mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba.

Return On Investment dapat diketahui :

Return On Investment

$= \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}$

Tabel 3. Analisis *Return On Investment* (ROI) Sektor Farmasi 2019 – 2023

Daftar Nama Perusahaan	<i>Return on Investment (ROI) %</i>					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
PT Darya Varia Laboratorium Tbk	12.11	8.15	7.03	7.43	7.17	8.38
PT Merck Tbk	8.72	7.78	12.86	17.33	18.61	13.06
PT Kimia Farma Tbk	0.09	0.11	1.62	(0.68)	(9.75)	(1.72)
PT Kalbe Farma Tbk	12.56	12.35	12.56	12.43	10.24	12.03
PT. Phapros Tbk	4.9	2.53	0.61	1.49	0.34	1.97
PT Pyridam Farma Tbk	4.91	9.64	0.68	0.18	0.06	3.09
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	22.91	24.36	31.05	27.07	24.43	25.96
PT Tempo Scan Pacific Tbk	7.09	9.13	9.06	8.84	10.40	8.90
Rata-Rata Industri						8.96

Profit margin mencerminkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualannya, tanpa memperhitungkan besarnya dana yang diinvestasikan dalam aset. Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan tingkat efisiensi dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan, namun belum mencerminkan besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan aset tersebut. Oleh karena itu, penggabungan kedua rasio ini

menghasilkan ukuran yang lebih komprehensif, yaitu *Return on Investment* (ROI), yang menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan data yang dianalisis, diketahui bahwa tidak terdapat perusahaan yang mencapai standar industri ROI sebesar $\geq 30\%$. Namun demikian, terdapat satu perusahaan yang mencatatkan nilai ROI tertinggi, yaitu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dengan ROI sebesar 25,96%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam menghasilkan laba bersih.

Di sisi lain, apabila terdapat perusahaan yang menunjukkan nilai TATO yang cenderung meningkat secara fluktuatif dari tahun ke tahun, hal ini mencerminkan bahwa pemanfaatan aset perusahaan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan penjualan. Peningkatan efisiensi dalam perputaran aset tersebut umumnya berdampak pada meningkatnya ROI. Oleh karena itu, analisis ROI melalui pendekatan *du pont system* tidak hanya berguna untuk mengukur efisiensi operasional, tetapi juga memberikan perspektif strategis untuk mendorong profitabilitas melalui optimalisasi aset.

Namun, penurunan ROI juga terjadi pada beberapa perusahaan, seperti PT Darya Varia Laboratoria Tbk, yang mengalami penurunan ROI dari 12,11% pada tahun 2019 menjadi 7,17% pada tahun 2023, serta PT Phapros Tbk yang ROI-nya turun dari 4,9% menjadi 0,34% dalam periode yang sama. Penurunan paling signifikan tercatat pada PT Kimia Farma Tbk, yang tidak mampu menghasilkan pengembalian investasi hingga mencapai nilai ROI sebesar -1,00%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih dalam proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan total aset. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan antara efisiensi pengelolaan aset dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat

profitabilitas, sehingga berdampak negatif terhadap tingkat pengembalian investasi selama periode analisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Du Pont System*, diketahui bahwa mayoritas perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki *Net Profit Margin* (NPM) yang masih berada di bawah standar industri, yaitu sebesar 20%. Hanya satu perusahaan, yakni PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, yang mencatatkan NPM sebesar 28,19%. Penurunan NPM ini disebabkan oleh pertumbuhan laba bersih yang rendah serta pendapatan yang tidak sebanding dengan total biaya yang dikeluarkan untuk mencapai target penjualan. Selain itu, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan juga mengalami penurunan dan bergerak sangat lambat, bahkan beberapa perusahaan masih mencatat perputaran aset kurang dari satu kali. Hal ini terjadi karena pendapatan yang dihasilkan relatif kecil dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki. Secara umum, TATO dari delapan perusahaan selama periode 2019–2023 masih berada di bawah standar industri, yakni dua kali perputaran. Sementara itu, *Return on Investment* (ROI) dari seluruh perusahaan dalam penelitian ini juga belum mencapai standar industri, yang mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan laba belum optimal. Tidak ada satu pun perusahaan yang mampu menyentuh rata-rata standar industri untuk ROI, yaitu sebesar $\geq 30\%$.

Saran

Tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan oleh perusahaan belum dapat dikategorikan baik, sehingga pihak manajemen perlu mengambil langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan investasi. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan volume penjualan pada harga yang

kompetitif, ekspansi pasar, peningkatan strategi pemasaran, atau inovasi produk baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan. Untuk mempercepat perputaran aset, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki, termasuk dengan cara mengurangi aset yang tidak produktif atau menjual aset yang sudah tidak digunakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. (2018). Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan du pont system pada PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 117-126.
- Dwiningsih, S. (2018). Analisis Du Pont System untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 1(2), 105-117.
- Fadhillah, S. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT. Sujin Ray Indonesia: Du Pont & Common Size. *Jurnal Proaksi*.
- Gunawan, D., Nurlaila, N., & Syafina, L. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Syariah Antara Sharia Conformity And Profitability (SCNP) Dan Syariah Maqashid Index Pada Bank Umum Syariah Diindonesia. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 292-307.
- Harahap, S. S. (2011). Analisis kritis atas laporan keuangan.
- Indonesia, I. A. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. *Penyajian Laporan Keuangan*, 1, 24.

- Riyanto, D., Balkis, P., & Yusuf, M. (2021). Du Pont System Method Sebagai Teknik Analisis Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 1(2), 43-51.
- Sanjaya, S. (2017). Analisis du pont system dalam mengukur kinerja keuangan pt. Taspen (persero). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17(1).
- Susilo, B. (2009). ANALISA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT. EKSPORT LEAF INDONESIA, Tbk) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yanti, N. P. A. K. W. (2022). Analisis Du Pont System Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Yudhanti, D. G. U., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(8).